

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Hijab Punuk Unta

Hijab punuk unta adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan gaya berhijab yang sangat mencolok dan menonjol, mirip dengan punuk unta yang besar dan mencolok. Istilah ini sering digunakan dalam konteks pembahasan hadis yang melarang wanita berhijab dengan cara yang terlalu mencolok dan menarik perhatian. Konsep hijab punuk unta ini sering menjadi bahan perdebatan dan interpretasi dalam studi hadis dan tafsir al-qur'an. Jadi sebenarnya hijab punuk unta ini lebih ke arah simbolis dalam menggambarkan gaya berhijab yang terlalu mencolok.

Dalam literatur keagamaan, hijab punuk unta sering diinterpretasikan sebagai larang untuk wanita berhijab dengan gaya yang terlalu mencolok dan menarik perhatian dari orang lain. Hal ini dikaitkan dengan prinsip kesederhanaan dan kerendahan hati dalam berbusana, serta menjaga agar tidak menimbulkan fitnah atau kehebohan di masyarakat.

Penafsiran terhadap hijab punuk unta ini dapat beragam tergantung pada sudut pandang dan konteks interpretasi yang digunakan oleh para ulama dan penelitian hadis. Beberapa ulama mungkin menekankan pada makna harfiahnya, sementara yang lain lebih cenderung ke arah makna simbolis atau kontekstual.<sup>1</sup>

#### 1. Definisi dari hijab punuk unta

Dalam masyarakat, istilah "Berhijab Punuk Unta" merujuk pada persepsi negatif terhadap wanita yang mengenakan hijab dengan cara yang dianggap tidak estetik atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Perempuan yang memakai hijab tetapi rambutnya menonjol di atas kepala sering dikaitkan dengan kalimat hadis yang mengatakan "kepala mereka seperti punuk unta yang miring."

---

<sup>1</sup> Arifatul Soleha, "Jilbab Seperti Punuk Unta: Kajian Fiqhul Hadis," 2020, 1-96.

- Contoh Gambar Hijab Punuk Unta :



- Etika dan Estetika Berbusana Muslim

Etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Perkataan etika atau lazim juga disebut etik, berasal dari kata Yunani Ethos yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik. Pengertian Estetika Berbusana, Estetika berasal dari kata “Estetis” yang berarti indah. Estetika berbusana berarti tata cara berbusana dengan memperhatikan syarat-syarat estetika / keindahan. Pengertian Busana: Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai seseorang mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sipemakai.

- a) Etika berbusana muslim :

Berpakaian tidak saja merupakan simbol budaya dan peradaban manusia, tetapi lebih merupakan pelaksanaan ajaran Islam guna mengangkat derajat manusia yang berbeda dengan makhluk lain seperti hewan. Oleh karena itu Islam mengatur tata cara berpakaian, adab kesopanan pakaian sebagai etika berpakaian dalam Islam. Pakaian merupakan ciri khas orang yang beradab. Pakaian merupakan identitas, status, bahkan kumpulan nilai dari nuansa nilai-nilai kemanusiaan. Pakaian muncul dari peradaban yang menjelma menjadi suatu budaya

sekalipun pada arti yang sesungguhnya pakaian bukan suatu budaya, akan tetapi pakaian lebih dekat dengan seruan ajaran agama guna menutup aurat, untuk mengembalikan manusia pada ide dan hakekat manusia sebenarnya yang berbeda dengan hewan.

Contoh Berpakaian Menurut Agama Islam yaitu :

- 1) Harus tebal dan tidak transparan atau “tembus pandang Pakaian itu harus tebal tak boleh tipis supaya tak menggambarkan apa yang ada di baliknya. Suatu pakaian dipandang telah memenuhi kriteria menutup aurat apabila (1) pakaian itu tidak lubang sehingga seseorang dapat melihat bagian tubuh yang termasuk aurat, (2) pakaian itu mampu menghalangi pandangan seseorang untuk mengetahui warna aurat (kulitnya). (3) Pakaian itu mampu menghalangi seseorang untuk mengetahui lekuk dan bentuk aurat seseorang. Oleh karena itu, pada dasarnya menutup aurat itu bukan hanya sekedar tertutup tanpa mengindahkan aspek-aspek esensial (yang pokok) yang menjadi tujuan utama berpakaian menutup aurat itu sendiri. Karena pakaian yang transparan tidak dapat menutup dengan sempurna. Pakaian transparan atau tembus pandang menjadikan wanita lebih menarik dan cantik. Dengan mempertimbangkan hal ini Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: “Pada akhir zaman di antara ummatku akan ada wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, dengan sesuatu di kepalanya seperti punuk unta. Kutuklah mereka, karena mereka terkutuk.” Hadits lain menambahkan:”Mereka tidak akan masuk ke surga, meskipun baunya dapat tercium dari jarak begini dan begini.” (Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah). Hal ini dapat ditemui pada ancaman dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam hadits yang sahih tentang golongan yang belum pernah dilihat Rasulullah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Dua*

*golongan dari penduduk neraka yang belum pernah aku lihat, yaitu : Suatu kaum yang memiliki cambuk, seperti ekor sapi untuk memukul manusia dan para wanita berpakaian tapi telanjang, berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta yang miring, wanita seperti itu tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, walaupun baunya tercium selama perjalanan ini dan ini.” (HR.Muslim)*

- 2) Harus longgar, tidak ketat sehingga membentuk bagian tubuh. Pakaian harus longgar tak boleh sempit atau ketat karena akan menampilkan bentuk atau sebagian dari bagian tubuhnya. Kegunaan pakaian adalah untuk mencegah fitnah (godaan), dan ini hanya dapat dicapai jika pakaian tersebut lebar dan longgar. Pakaian-pakaian yang ketat, bahkan walaupun pakaian tersebut menyembunyikan warna kulit, akan tetapi tetap menunjukkan ukuran dan bentuk tubuh atau bagian tubuh, dan menimbulkan gairah imajinasi dalam pikiran pria. Jadi pakaian harus lebar. Oleh sebab itu hendaknya para perempuan masa kini yang gemar memakai busana ketat segera bertaubat.
- 3) Tips yang mungkin dapat dijadikan referensi bagi para muslimah dalam berbusana muslim yang baik : Pilihlah busana yang longgar sehingga menyamarkan siluet tubuh, ingat bahwa berbusana muslim yang terpenting adalah sesuai dengan aturan Islam, yaitu busana muslim bertujuan untuk menutup aurat dan melindungi tubuh pemakainya dari hal-hal yang bisa mencederai. Pilihlah kreasi busana lengan panjang, karena menggunakan baju ketat yang di double dengan baju lengan pendek,  $\frac{3}{4}$ , atau tank top kurang mencerminkan bahwa kita sedang berbusana muslim. Pilih model dan bahan yang sesuai dengan aktivitas, jika banyak beraktivitas pilihlah bahan yang menyerap keringat dan tak mudah kusut, yang terdiri dari atasan dan celana

panjang. sedangkan untuk aktivitas yang lebih banyak diam wanita berbusana muslim akan bertambah anggun dengan memakai rok. Pilihlah penutup kepala atau jilbab yang tetap menutup leher, pelajari berbagai kreasi kerudung yang banyak diinformasikan dalam media massa agar tetap mengikuti mode namun tetap mengikuti aturan agama. Pilih busana yang menyamarkan kekurangan tubuh, agar Anda tampil percaya diri. Misalnya dari segi bahan, orang yang berbadan kurus sebaiknya menggunakan pakaian yang terkesan bertumpuk, dan orang berbadan besar gunakanlah bahan yang terkesan ringan. Dari segi warna, bagi yang berbadan besar warna gelap akan tampak lebih mengesankan. Anda tak perlu bingung memilih busana muslim untuk pesta, pakaian sederhana yang anda dimiliki bisa terkesan mewah dengan cara memberikan pelengkap dari bahan yang terkesan mewah. Contohnya, gabungkan batik berbahan katun dengan selendang organdi yang serasi ataupun membalut gamis sederhana dengan obi dari sutra atau berbordir.

Sejumlah pendapat ulama muncul sebagai akibat dari gambaran hadis ini:

1. Menurut An-Nawawi, maksud menyerupai punuk unta adalah membesar-besarkan kepala dengan kain yang digelung di atasnya, bukan di belakangnya.
2. Menurut Imam Al-Qurtubi, maksud menyerupai punuk unta adalah lipatan atau gulungan, baik dari rambut maupun kain, yang diangkat ke atas kepala untuk tujuan menghias atau menghias. Ini adalah salah satu hal yang dilarang dalam agama Islam untuk berpakaian.
3. Al-Marizi mengatakan bahwa para perempuan suka memandang laki-laki, tidak menjaga pandangan sehingga tidak menundukkan kepala mereka. Al-Qadli 'Iyadli mengatakan bahwa para perempuan memilin jalinan rambut mereka dan mengikatnya sampai ke atas,

kemudian mengumpulkannya di tengah kepala mereka. Jadi, seperti punuk unta.

## B. Hadis Punuk Unta

Hadis punuk unta menjelaskan dua kategori ahli neraka. Untuk menyesuaikan dengan pertanyaan di atas dan menjadikan pembahasan lebih fokus, kami hanya akan membahas kategori kedua ini. Hadits tersebut menyatakan bahwa golongan kedua yang tidak akan masuk surga adalah wanita yang berpakaian tetapi tidak menutupi auratnya. Mereka biasanya tidak taat terhadap perintah dan larangan Allah, dan mereka cenderung mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Kepala mereka menyerupai punuk unta miring.

Frase "kepala mereka seperti punuk unta yang miring" sering digunakan untuk menggambarkan wanita yang memakai jilbab tetapi tidak terlihat jelas di baliknya. Apakah penyamaan itu benar? Untuk menjawabnya, kami akan memberikan penjelasan tentang arti kata *asnimah* al-bukht.<sup>2</sup>

Kata *sanam* adalah bentuk jamak atau plural dari kata *asnimah*. *Sanam al-ba'ir wa an-naqah* berarti punggung unta yang paling tinggi atau menonjol dalam kamus *Lisan al-'Arab* karya Ibnu Manzhur. atau kita menggunakan punuk unta untuk menerjemahkannya.

سَنَامُ الْبَعِيرِ وَالنَّاقَةِ أَعْلَى ظَهْرِهَا وَالْجَمْعُ أَسْنِمَةٌ

"Punggung unta yang paling tinggi disebut *sanam al-ba'ir wa an-naqah*, dan kata "*asnimah*" adalah bentuk plural atau jamak dari kata *sanam*.

(Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Bairut-Dar ash-Shadir, cet ke-1, tt, juz, 12, h. 306)

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَدْنَابِ

الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٍ عَارِيَاتٍ

<sup>2</sup> Siti Purhasanah et al., "Kewajiban Menutup Aurat Dalam Perspektif Al-Quran," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.31>.

مُمِيَلَاتٌ مَّائِلَاتٌ زُرُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا  
يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لِيُوجَدُ مِنْ  
مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Aku belum pernah melihat dua golongan ahli neraka. Pertama, kelompok yang membawa cambuk yang menyerupai ekor sapi, yang digunakan untuk mencambuki orang. Kedua, kelompok perempuan yang berpakaian tetapi telanjang, yang cenderung tidak taat kepada Allah dan mengajarkan orang lain untuk melakukan hal yang sama. Mereka tidak akan masuk ke surga dan tidak akan mencium baunya, karena kepala mereka mirip dengan punuk-punuk unta. Meskipun, dari jarak yang jauh ini, bau surga benar-benar tercium. (H.R.Muslim)

➤ **Imam An Nawawi dalam Syarh-nya atas kitab Shahih Muslim berkata**

- “Hadis ini merupakan salah satu mukjizat Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa ‘Ala Alihi Wa Sallam. Apa yang telah beliau kabarkan kini telah terjadi. Adapun “berpakaian tapi telanjang”, maka ia memiliki beberapa sisi pengertian.
- Pertama, artinya adalah mengenakan nikmat-nikmat Allah namun telanjang dari bersyukur kepada-Nya.
- Kedua, mengenakan pakaian namun telanjang dari perbuatan baik dan memperhatikan akhirat serta menjaga ketaatan.
- Ketiga, yang menyingkap sebagian tubuhnya untuk memperlihatkan kecantikannya, mereka itulah wanita yang berpakaian namun telanjang.
- Keempat, yang mengenakan pakaian tipis sehingga menampakkan bagian dalamnya, berpakaian namun telanjang dalam satu makna.

- Sedangkan “maa`ilaatun mumiilaatun”, maka ada yang mengatakan : menyimpang dari ketaatan kepada Allah dan apa-apa yang seharusnya mereka perbuat, seperti menjaga kemaluan dan sebagainya.
- “Mumiilaat” artinya mengajarkan perempuan-perempuan yang lain untuk berbuat seperti yang mereka lakukan.
  - Ada yang mengatakan, “maa`ilaat” itu berlenggak-lenggok ketika berjalan, sambil menggoyang-goyangkan pundak.
  - Ada yang mengatakan, “maa`ilaat” adalah yang menyisir rambutnya dengan gaya condong ke atas, yaitu model para pelacur yang telah mereka kenal.
  - “Mumiilaat” yaitu yang menyisirkan rambut perempuan lain dengan gaya itu.
  - Ada yang mengatakan, “maa`ilaat” maksudnya cenderung kepada laki-laki.
  - “Mumiilaat” yaitu yang menggoda laki-laki dengan perhiasan yang mereka perlihatkan dan sebagainya.
  - Adapun “kepala-kepala mereka seperti punuk-punuk unta”, maknanya adalah mereka membuat kepala mereka menjadi nampak besar dengan menggunakan kain kerudung atau selempang dan lainnya yang digulung di atas kepala sehingga mirip dengan punuk-punuk unta. Ini adalah penafsiran yang masyhur.
  - Al Maaziri berkata : dan mungkin juga maknanya adalah bahwa mereka itu sangat bernafsu untuk melihat laki-laki dan tidak menundukkan pandangan dan kepala mereka.
  - Sedang Al Qoodhiy memilih penafsiran bahwa itu adalah yang menyisir rambutnya dengan gaya condong ke atas. Ia berkata : yaitu dengan memilin rambut dan mengikatnya ke atas kemudian menyatukannya di tengah-tengah kepala sehingga menjadi seperti punuk-punuk unta.

- Lalu ia berkata : ini menunjukkan bahwa maksud perumpamaan dengan punuk-punuk unta adalah karena tingginya rambut di atas kepala mereka, dengan dikumpulkannya rambut di atas kepala kemudian dipilin sehingga rambut itu berlelekk-lelekk ke kiri dan ke kanan kepala.
- Dalam hadits tersebut jelas bahwa wanita-wanita yang menggunakan punuk unta pada hijabnya termasuk golongan orang-orang yang merugi di akhirat kelak. Mereka tidak akan mencium bau surga yang sebenarnya dalam jarak yang jauh sekali pun dapat tercium.
- Tapi, itu memang sudah ketetapan dari Allah SWT akibat kelakuan mereka sendiri. Mereka bangga dengan apa yang mereka pertontonkan. Padahal, dari perbuatan yang seperti itulah mereka telah berbuat kesalahan yang berakibat fatal bagi dirinya.
- Apabila telah ada ketetapan dari Allah baik berupa perintah atau pun larangan, maka seorang mukmin tidak perlu berpikir-pikir lagi atau mencari alternatif yang lain. Terima dengan sepenuh hati terhadap apa yang ditetapkan Allah tersebut dalam segala permasalahan hidup.

Berdasarkan penjelasan ini, sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Kepala mereka seperti punuk-punuk unta yang miring" diartikan sebagai "kepala mereka seperti punuk-punuk unta yang besar dan miring."

Bentuk kepala apa yang menyerupai punuk miring dan besar unta? sebagai tanggapan atas pertanyaan sebelumnya. Ada beberapa ulama yang tidak setuju. Menurut Imam An-Nawawi, para wanita membesarkan kepalanya dengan kerudung (khimar), serban ('imamah), atau sesuatu yang digulung sehingga menyerupai punuk-punuk unta.<sup>3</sup>

Wanita-wanita itu suka memandang laki-laki, tidak menjaga pandangan, dan tidak menundukkan kepala, menurut

---

<sup>3</sup> Luthfi Thohirotus Sholehah et al., "( Studi Tematik Hadis Hadis Tentang Aurat Dengan Pendekatan Fenomenologi )," 2022.

al-Marizi. Wanita-wanita itu memilin rambut mereka dan mengikatnya sampai ke atas, mengumpulkannya di tengah kepala mereka, membuatnya seperti punuk unta, menurut Al-Qadli "Iyadl." Hal ini ditunjukkan oleh an-Nawawi dalam Syarh Muslim.

وَأَمَّا رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ فَمَعْنَاهُ يُعْظَمَنَّ رُؤُوسُهُنَّ بِالْخُمُرِ  
وَالْعَمَائِمِ وَغَيْرِهَا مِمَّا يُلْفُ عَلَى الرَّأْسِ حَتَّى تُشْبِهَ أَسْنِمَةَ الْإِبِلِ  
الْبُخْتِ هَذَا هُوَ الْمَشْهُورُ فِي تَفْسِيرِهِ قَالَ الْمَازِرِيُّ وَيَجُوزُ أَنْ  
يَكُونَ مَعْنَاهُ يَطْمَحْنَ إِلَى الرَّجَالِ وَلَا يَعْضُضْنَ عَنْهُمْ وَلَا  
يُنْكَسْنَ رُؤُوسَهُنَّ وَاخْتَارَ الْقَاضِي أَنَّ الْمَائِلَاتِ تُمَشِّطَنَّ  
الْمِشْطَةَ الْمَيْلَاءِ قَالَ وَهِيَ ضَفْرُ الْعَدَائِرِ وَشَدُّهَا إِلَى فَوْقِ  
وَجَمْعُهَا فِي وَسْطِ الرَّأْسِ فَتَصِيرُ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ قَالَ وَهَذَا يَدُلُّ  
عَلَى أَنَّ الْمُرَادَ بِالتَّشْبِيهِ بِأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ إِنَّمَا هُوَ لِارْتِفَاعِ الْعَدَائِرِ  
فَوْقَ رُؤُوسِهِنَّ وَجَمْعَ عَقَائِصِهَا هُنَاكَ وَتَكَثُّرِهَا بِمَا يُضَفِّرُنَّهُ حَتَّى  
تَمِيلَ إِلَى نَاحِيَةٍ مِنْ جَوَانِبِ الرَّأْسِ كَمَا يَمِيلُ السَّنَامُ

"Kepala mereka seperti punuk unta" berarti mereka membesarkan kepala mereka dengan khimar (kerudung), tutup kepala wanita (al-khumur), dan kain sorban (al-'ama'im) atau sesuatu yang digelung di atasnya sehingga menyerupai punuk unta. Ini adalah interpretasi yang terkenal. Al-Maziri menyatakan bahwa kalimat tersebut dapat diartikan sebagai mereka memandang laki-laki tanpa menahan pandangan atau memejamkan matanya atau menundukkan kepalanya dari melihat laki-laki. Menurut al-Qadli, "Iyadl bahwa "wanita-wanita yang cenderaung (al-mailat)" berarti mereka menyisir rambut mereka seperti yang dilakukan pelacur. Dengan kata lain, memilin jalinan

rambut sampai ke atas, mengumpulkannya di tengah kepala, membuatnya menyerupai punuk unta.”

Menurut al-Qadli, "Iyadl menunjukkan bahwa yang dimaksudkan menyerupai punuk unta itu karena tingginya jalinan rambut di atas kepala, terkumpulnya jalinan rambut di sana, dan menjadi kelihatan banyak (lebat) dengan sesuatu yang mereka pilin, sehingga miring ke salah satu sisi dari beberapa sisi kepala sebagaimana miringnya punuk." (Muhyiddin an-Nawawi, al-Minhaj Syarhu Shahihi Muslim, Bairut-Daru Ihya` at-Turats al-‘Arabiy, cet ke-2, 1392 H, juz, 17, h. 191)

Pendapat Imam An-Nawawi, yang mengacu pada mayoritas ulama, dan pendapat Qadli "Iyadl, memiliki titik kesamaan. Dengan kata lain, keduanya menaikkan rambut kepalanya di atas kepala, bukan di belakangnya, sehingga menyerupai punuk unta.<sup>4</sup>

Yang membedakan keduanya secara teknis. Salah satu cara adalah dengan meletakkan sesuatu di rambutnya, seperti kerudung, serban, atau yang lainnya yang digelungkan di atas kepalanya. Cara lain adalah dengan mengikat rambutnya sendiri dengan jalinan rambut dan mengumpulkannya di tengah kepala, membuatnya menonjol seperti punuk unta dan miring ke satu sisi.

Deengan seperti itu jika penjelasan di atas diambil dari pertanyaan Saudari Nanin tentang rambut yang panjang yang diikat dan menonjol di bagian belakang jilbab tetapi tidak menonjol di atas kepala. Dalam hal ini, deengan tidak masuk seperti punuk unta. Itu juga berlaku untuk pemakaian daleman cemol. karena tidak menjulang tinggi.

Namun, ini hanya sampai menampakkan perhiasan kewanitaannya (idhhar az-zinah) dan membuat orang tersinggung. Semoga penjelasan singkat ini bermanfaat untuk kita semua. Kami juga menyarankan Anda untuk menghindari menggunakan pakaian yang terlalu mencolok atau menjol yang bertujuan untuk menarik

---

<sup>4</sup> Siti Vidityas and Andris Nurita, "Interpretasi Hijab Punuk Unta Dalam Perspektif Hadis Riwayat Ima M Muslim N0.Indeks 2128" 2, no. 2 (2023): 59–69.

perhatian dan pandangan lawan jenis. (Mahbub Ma'afi Ramdhan).

## 1. Hadis Menurut Kualitas Hadis

### a. Hadis Sahih

Hadits shahih adalah hadits yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang berkualitas, hafalannya kuat, dan tidak memiliki syadz dan illat di sanad dan matannya. Dalam Taisir Musthalahil Hadits, Mahmud Thahan mengatakan:

مَا أَتَّصِلُ سَنَدَهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الظَّابِطِ عَنْ مَثَلِهِ إِلَى  
مُنْتَهَاهُ مِنْ غَيْرِ شَذْوَدٍ وَلَا عِلَّةٍ

Artinya: “Setiap hadits yang rangkaian sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit dari awal sampai akhir sanad, tidak terdapat di dalamnya syadz dan ‘illah.”

Kriteria keşahihan hadis adalah sebagai berikut: Dari definisi ini, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa seseorang dapat menentukan apakah hadis şahih atau tidak secara sanad maupun matan hadis.

(1) sanadnya bersambung, (2) seluruh rawi dalam sanad tersebut adil, (3) seluruh rawi dalam sanad tersebut dabit, dan (4) hadisnya tidak termasuk syudzudz dan Illat.

Kritik sanad dan kritik matan adalah dua tahap untuk mengetahui kualitas sanad. Mengetahui kritik sanad adalah tahap pertama. Untuk melakukan kritik sanad, persyaratan berikut harus dipenuhi:

- 1) Memahami kriteria kesahihan sanad hadis;
- 2) Memiliki kemampuan untuk menggunakan alat pembantu untuk penelitian; dan
- 3) Memiliki pengetahuan yang cukup tentang ilmu jarh wa ta'dil sebagai alat analisis.

b. Redaksi Hadis Tentang Hijab Punuk Unta

Banyak pengetahuan dibutuhkan manusia dalam hidup. Sumber naqli dan aqli berfungsi sebagai dasar dari sebagian besar ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia, baik dalam hal agama maupun masalah dunia. Selain itu, Al-Qur'an dan hadis Nabi merupakan sumber utama bagi umat Islam dalam hal ini.<sup>5</sup>

Hadis nabi dianggap oleh umat Islam sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, dan karena itu harus dipelajari oleh semua orang dari tingkat yang paling dasar hingga yang paling luas, terutama melalui studi hadis.<sup>6</sup>

Hadis nabi dan periwayatannya dari generasi ke generasi sangat penting bagi para sahabat, tabi'in, dan tabi'in tabi'in karena sangat mempengaruhi agama.<sup>7</sup> Sebagaimana firman Allah, mereka terus mengikuti gaya hidup dan tindakan Rasulullah.

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ

يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Rasulullah adalah suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah.” Beberapa hadis, seperti dua hadis sahih muslim (sama sanad dan matan, tetapi dengan nomor dan bab yang berbeda) dan dua hadis musnad Ahmad, menyatakan bahwa memakai jilbab punuk unta adalah haram.

<sup>5</sup> H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA, Pengantar Studi Ilmu Hadits, (Jakarta:Pustaka Al- Kausar, 2015), h.19

<sup>6</sup> Badri Khaeruman, Ulumul Hadis, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.5

<sup>7</sup> Syaikh Manna' Al-Qattan, Pengantar Studi Ilmu Hadits, ...h.19

Adapun hadis-hadis tersebut sebagai berikut :

1. Hadis-hadis larangan berjilbab punuk unta

a. **Hadis Riwayat Sahih Muslim**

حدَّثني زهير بن حرب حدثنا جرير عن سهيل  
عن ابيه عن ابي هريرة قال قال رسول الله  
صلى الله عليه وسلم : صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ  
أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا  
النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَأَسْيَاطِ عَارِيَاتٍ مُمِيلَاتٍ مَائِلَاتٍ  
لَهُنَّ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ  
الْجَنَّةَ وَلَا يَخْرُجْنَ رِيحُهَا وَإِنْ رِيحُهَا لَيُوجَدُ مِنْ  
مَسِيرَةٍ كَذَا.

Artinya : “Ada dua golongan ahli neraka yang sebelum pernah melihatnya,” kata Zuhair bin Harb, memberitahu saya bahwa Jarir telah memberikan kepada kami dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Pertama, ada kelompok yang membawa cambuk yang mirip dengan ekor sapi, yang digunakan untuk mencambuki orang. Kedua, ada kelompok perempuan yang berpakaian tetapi telanjang, yang mungkin tidak taat kepada Allah dan mengajarkan orang lain untuk melakukan apa yang mereka lakukan. Karena kepala mereka sama dengan punuk-punuk unta, mereka tidak akan masuk ke surga dan mencium baunya. Tetapi bau surga benar-benar tercium dari jarak jauh. (H.R. Muslim).

**b. Hadis Riwayat Musnad Ahmad**

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ عَنْ شَرِيكَ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي مِنْ أَهْلِ النَّارِ أَرَاهُمْ بَعْدُ نِسَاءً كَاسِيَاتٍ عَارِيَاتٍ مَائِلَاتٍ مُمِيلَاتٍ عَلَى رُءُوسِهِنَّ أَمْثَالَ أَسْنِمَةِ الْإِبِلِ لَا يَدُ خُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِجْلَهَا وَرِجَالَ مَعَهُمْ أَيْبَاطٌ كَأَنَّ ذُنَابَ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ

Artinya: Kami mendengar dari Abu Dawud Al Hafari dari Sharik dari Suhail bin Abi Salih dari ayahnya, Abi Hurairah, bahwa Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Dua golongan dari umatku akan masuk ke dalam neraka yang belum pernah aku lihat sebelumnya: seorang wanita yang berpakaian tapi telanjang, jika berjalan melenggak-lenggok, dengan gulungan sanggul semacam punuk unta di kepalanya, mereka tidak akan masuk ke surga dan tidak akan mendapatkan apa pun."

حَدَّثَنَا أَبُو سُوْدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكَ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَا أَرَاهُمَا بَعْدُ نِسَاءً كَاسِيَاتٍ عَارِيَاتٍ

مَا نَلَا تٌ مُّيَلَا تٌ عَلَى رُؤُوسِهِنَّ مِثْلُ أَسْنِمَةٍ  
 الْبُخْتِ الْمَا ثَلَّةِ لَا يَرَيْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِجْلَهَا  
 وَرِجَالٌ مَعَهُمْ أَسْوَاطٌ كَأَنَّ ذَنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا  
 النَّاسِ

Artinya : Telah diriwayatkan kepada kami aswad bin amir telah meriwayatkan Menurut Sharik dari Suhail bin Abi Sholih dari bapaknya, Abu Hurairah berkata, Rasulullah sallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Dua golongan yang masuk neraka yang aku belum pernah melihatnya sebelumnya: wanita yang berpakaian telanjang, jika berjalan selalu melenggok-lenggok, di kepala mereka terdapat gulungan sanggul seperti punuk unta, mereka tidak masuk surga dan tidak dapat bau surga, dan mereka tidak akan memasuki surga.

### C. Skema Sanad Hadis Larangan berjilbab Punuk Unta

Penyebaran dan perkembangan hadis sahih, dhoif, dan maudhu' sangat cepat, sehingga ulama harus segera menciptakan ilmu yang berkaitan dengannya untuk mendapatkan hadis yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu, hadis termasuk dalam dua kategori: hadis yang diterima (maqbul) dan hadis yang tidak diterima (mardud). Mereka diklasifikasikan berdasarkan penelitian mendalam tentang sanad dan matan hadis.

Hadis yang maqbul dapat digunakan atau tidak. Hadis yang maqbul hanya dapat digunakan jika memenuhi syarat-syarat berikut: sanadnya bersambung, rawinya adil dan dhabith, dan matannya tidak mengandung cela dan kejanggalan. Hadis mardud (ditolak) terdiri dari dua bagian,

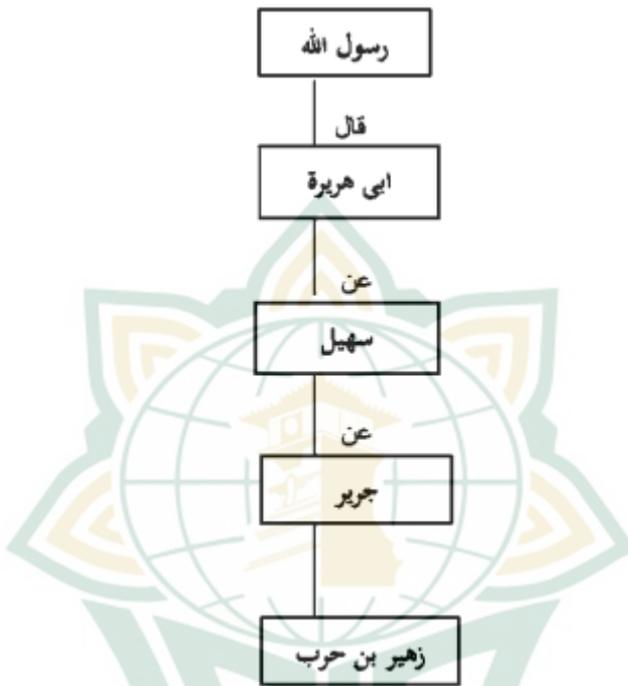
yaitu hadis dhoif dan maudhu', dan hadis maqbul terdiri dari dua bagian, yaitu hadis sahih dan hadis hasan. Oleh karena itu, hadis dinilai berdasarkan kualitasnya. Hadis sahih, hasan, dan dhoif adalah tiga jenis hadis yang terdiri dari riwayatkan.

Menurut kualitasnya, pembagian hadis dibagi menjadi tiga bagian, yang sebenarnya tidak diketahui pada abad pertengahan hijriyyah, ketika empat imam—Imam Malik, Abu Hanifah, Syafi'i, dan Ahmad—hidup. Imam Ahmad bin Hambal hanya membagi hadis menjadi dua bagian, yaitu yang diterima dan yang ditolak.

Di bawah ini adalah para perawi yang meriwayatkan hadis tentang larangan berjilbab punuk unta, sebagai berikut :

1. Hadis riwayat Abu Hurairah jalur sanad Mukharrij Imam Muslim
  - a. Abu Hurairah, sebagai perawi pertama dan sanad terakhir
  - b. Abinya (Dakwan Abu Shalih ), sebagai perawi kedua dan sanad ke empat
  - c. Suhail, sebagai perawi ke tiga dan sanad ke tiga
  - d. Jarir, sebagai perawi ke empat dan sanad ke dua
  - e. Zuhair bin Harb, sebagai perawi terakhir dan sanad pertama

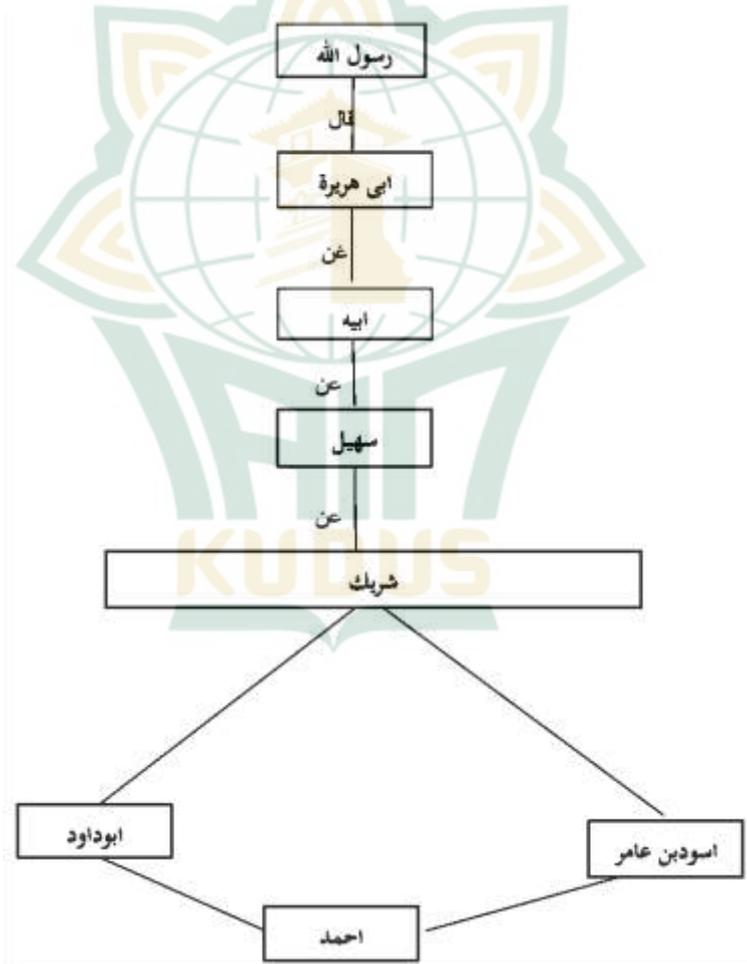
Skema sanad dari jalur Imam muslim,diataranya :



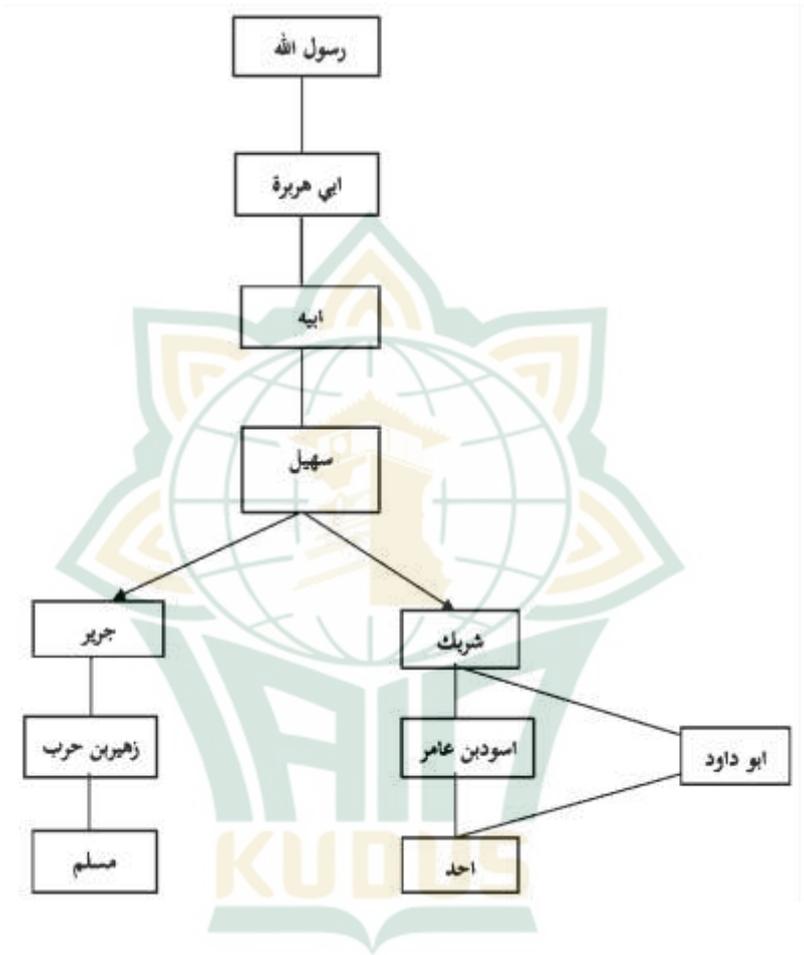
2. Hadis dari jalur sanad Mukharrij Imam Ahmad bin Hambal memiliki dua jalur, diantaranya:
  - a. Jalur pertama, dari periwayat Abu Hurairah
    - 1) Abu Hurairah, sebagai perawi pertama dan sanad terakhir
    - 2) Bapaknya (Dakwan Abu Shalih), sebagai perawi kedua dan sanad ke empat
    - 3) Suhail bin Sholih, sebagai perawi ke tiga dan sanad ke tiga
    - 4) Syarik, sebagai perawi ke empat dan sanad ke dua
    - 5) Aswad bin Amir, sebagai perawi terakhir dan sanad pertama
  - b. Jalur Kedua, dari periwayat Abu Hurairah
    - 1) Abu Hurairah, sebagai perawi pertama dan sanad terakhir

- 2) Bapaknya (Dakwan Abu Shalih), sebagai perawi kedua dan sanad ke empat
- 3) Suhail bin Abi Shalih, sebagai perawi ke tiga dan sanad ke tiga
- 4) Syarik, sebagai perawi ke empat dan sanad kedua
- 5) Abu Dawud, sebagai perawi terakhir dan sanad pertama

Skema sanad dari jalur Imam Ahmad bin Hambal, diantaranya :



Skema sanad gabungan dari beberapa *Mukharrij*, sebagai berikut :



Oleh karena itu, enam perawi meriwayatkan hadis Larangan berjilbab Punuk Unta dari dua jalur periwayat dalam Sahih Muslim dan dari dua jalur periwayat dalam Musnad Ahmad bin Hambal. Untuk menentukan kesahihan hadis, metode berikut harus diikuti:

## D. Kaedah Kesahihan Sanad

### 1. Sanad bersambungan

Yaitu tiap-tiap dari perawi lainnya benar-benar mengambil secara langsung dari orang yang ditanyanya, dari sejak awal hingga akhir sanadnya.<sup>8</sup>

Ada beberapa langkah dalam mengetahui bersambung tidaknya suatu sanad, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Mencatat semua rawi dalam sanad yang akan diteliti
- 2) Mempelajari masa hidup masing-masing rawi.
- 3) Mempelajari *shighat tahammul wa ada'*, yaitu bentuk lafaz ketika menerima atau mengajarkan hadis.
- 4) Meneliti guru dan murid.<sup>9</sup>

### 2. Keadilan para perawi

Setiap perawi adalah muslim, balig, tidak fasiq, dan tidak berperilaku buruk. Periwat yang adil harus beragama Islam dan mengikuti aturan agamanya dengan baik, berakhlak mulia, tidak berbuat fasiq, dan menjaga muru'ahnya.

Untuk mengetahui keadilan rawi, perhatikan hal-hal berikut:

- 1) Popularitas (keutamaan) rawi di kalangan ahli hadis
- 2) Penelitian kritis tentang hadis; dan
- 3) Penerapan metode Al-jarh wa ta'dil dalam penelitian keagamaan.<sup>10</sup>

### 3. Kuatnya hafalan para perawinya. Ini berarti bahwa semua perawi memiliki ingatan yang kuat, baik dalam memori mereka sendiri maupun dalam kitab. Kriteria hadis dhabit adalah sebagai berikut:

- 1) Periwat memahami dengan baik riwayat yang telah mereka dengar;
- 2) Periwat menghafal dengan baik; dan
- 3) Periwat mampu menyampaikan riwayat yang telah mereka hafal dengan baik.

---

<sup>8</sup> Mahmud Thahhan, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta:Titian Illahi Press), 2016, h. 32

<sup>9</sup> M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 14

<sup>10</sup> Hasan Asy'ari Ulama'i, *Melacak Hadis Nabi: Cara Cepat Mencari Hadis Dari Manual Hingga Digital*, (Semarang: RASAIL, 2006). h. 29.

## E. Kaedah Kesahihan Matan

Dalam hal mengkritisi matan, ada yang bernilai sahih. Seseorang dapat menentukan kesahihan hadis dengan menggunakan metode sistematis berikut:

1. Meneliti matan hadis dengan melihat kualitas sanadnya;
2. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna; dan
3. Meneliti kandungan matan.

Untuk melakukan penelitian tentang matan hadis, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan: motivasi agama; motivasi sejarah; keterbatasan hadis mutawatur; kecenderungan untuk menyadur ungkapan hadis; teknik pengeditan; kesahihan sanad tidak berkorelasi dengan kesahihan matan; penyebaran tema dan perpaduan konsep; dan upaya untuk menerapkan konsep doktrinal hadis.

Parameter yang digunakan untuk menentukan apakah matan hadis sahih atau tidak dapat dikenal jika tidak mengandung kejanggalan (syadz) dan cacat (illah). Penjelasannya adalah sebagai berikut:

### a. Tidak adanya syad (bertentangan)

Hadis yang diriwayatkan oleh orang yang lebih utama darinya bertentangan dengan periwayatan orang yang lebih rendah darinya. Hadis bersifat syad jika didasarkan pada kriteria berikut:

- 1) Diriwayatkan oleh orang yang siqoh;
- 2) Tidak fard; dan
- 3) Bertentangan dengan riwayat orang yang lebih siqoh.

Untuk mengetahui keadilan rawi, berikut adalah persyaratan: 1) Telaah sanad dan matan yang mendalam; 2) Dua jalur hadis yang bertentangan dengan orang-orang siqoh.

### b. Tidak ada cacat (illat)

Dengan kata lain, hadis itu bebas dari cacat karena tidak ada sebab tersembunyi yang dapat mengganggu kesahihan hadis sementara zahirnya bebas dari cacat. Sebuah hadis memenuhi kriteria berikut:

- 1) Tampak secara lahiriah sahih;
- 2) Hadis itu sebenarnya mengandung kecacatan.

Untuk mengetahui hadis berillat, berikut adalah langkah-langkahnya:

- 1) Mengkaji hadis secara menyeluruh dan mendalam;

2) Mengkaji secara khusus dan mendalam "ilal al-hadis".

Matan hadis yang sahih dianggap maqbul (diterima) jika memenuhi beberapa syarat. Ini adalah syarat-syaratnya:

- 1) Tidak bertentangan dengan akal sehat;
- 2) Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.

**Ayat 59** Surat al Ahzab bertentangan dengan hadis yang diteliti tentang berjilbab punuk unta, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ  
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْبَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ وَكَانَ  
اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Wahai Nabi Muhammad, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin agar mereka menutup tubuh mereka dengan jilbab. Ini dilakukan agar mereka lebih mudah dikenali dan menghindari gangguan. Allah adalah Yang Maha Pengampun dan Penyayang.

Menurut ayat tersebut, punuk unta akan terlihat lenggak-lengkok jika ditutup dengan jilbab. Ayat 31 dari surah An-Nur muncul setelah itu.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا  
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ  
جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ  
أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْتَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ

الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ <sup>ط</sup> وَلَا يَضْرِبْنَ  
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ <sup>ج</sup> مِنْ زِينَتِهِنَّ <sup>ب</sup> وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ  
الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

- 1) Tidak bertentangan dengan hadis yang Mutawatir
- 2) Tidak bertentangan dengan amalan yang menjadi kesepakatan ulama masa lalu.
- 3) Tidak bertentangan dengan yang telah pasti
- 4) Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya Lebih kuat.

Sebagaimana ulama menyatakan sebagai tolak ukur untuk meneliti apakah suatu hadis palsu atau tidak palsu. Pendapat tersebut memang cukup ekstrem sebab suatu matan hadis tidak dapat serta merta ditanyakan sebagai hadis palsu. Dalam hubungannya dengan tolak ukur untuk

meneliti hadis palsu, terdapat perbedaan pendapat ulama. Menurut Jumbuh Ulama hadis, tanda-tanda matan hadis yang dikatakan palsu, adalah :

- a) Susunan bahasanya yang salah. Rasulullah yang sangat fasih dalam berbahasa Arab dan memiliki gaya bahasa yang khas, mustahil menyatakan pernyataan yang salah.
  - b) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal yang sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional.
  - c) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam.
  - d) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan Sunatullah.
  - e) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah.
  - f) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk Al- Qur'an atau hadis mutawatir yang telah mengandung petunjuk secara pasti.
  - g) Kandungan pernyataan berada diluar kewajaran di ukur dari petunjuk ummum ajaran Islam.
- c. Hadis Hasan

Hadis Hasan Adalah hadis yang sanadnya permulaan hingga akhir, diriwayatkan oleh orang-orang yang adil, tetapi memiliki syudud dan illat. Selain itu, ada yang mengatakan bahwa hadis hasan adalah hadis yang sanadnya baik; ini berarti bahwa hadis tersebut diriwayatkan melalui sanad yang baik, di mana matan hadisnya tidak terjanggal, dan tidak terdapat rawi yang diduga berdusta.

Ada dua kategori Hadis Hasan:

- 1) Hadis Hasan li dzatih Yaitu hadis yang terwujud karena dirinya sendiri, yaitu karena matan dan para perawinya memenuhi syarat-syarat hadis sahih kecuali keadaan rawi (rawinya kurang *dhabit*)
- 2) Hadis Hasan li gahirih Yaitu hadis yang menjadi hadis hasan karena di bantu dari jalan yang lain. Hadis ini berada di bawah hadis hasan *li dzatih*, karena ada hadis lain yang

mengutamakan, atau hadis hasan *li gharib* yaitu hadis *dhoif* yang dikuatkan oleh hadis lain yang dapat menjadi hadis hasan.

d. Hadis Dhoif

Adalah hadis yang lemah, dalam artinya hadis *dhoif* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat menjadi hadis sahih, contohnya seperti terdapat sanad yang tidak bersambung, terdapat perawi yang berdusta.

## F. Kajian Ma'anil Hadis

### 1. Pengertian Ilmu Ma'anil Hadis.

Ma'ani, secara etimologi, adalah bentuk jamak dari kata "ma'ana", yang berarti makna, arti, maksud, atau petunjuk yang diinginkan dari lafaz. Pada awalnya, ilmu ma'anil hadis adalah bagian dari ilmu Balaghah, yaitu ilmu yang mempelajari lafaz arab sesuai dengan situasi dan keadaan. Dengan demikian, secara sederhana, ilmu ma'anil hadis adalah ilmu yang mempelajari maksud atau makna lafaz hadis Nabi secara tepat dan akurat.

Secara terminologi, ilmu ma'anil hadis adalah ilmu yang mempelajari prinsip metodologi dalam memahami hadis Nabi sehingga dapat dipahami maksud dan kandungannya secara tepat dan proporsional. Dengan kata lain, ilmu ma'anil hadis adalah ilmu yang mempelajari cara memahami matan hadis, ragam redaksi, dan konteksnya secara menyeluruh, baik dari segi makna yang tersurat (*Zhahir al-nashsh* atau makna tekstual) maupun makna yang tersirat (*bathin al-nashsh* atau makna tersirat).<sup>11</sup> Ilmu ma'anil hadis, juga disebut sebagai ilmu fiqh al hadis atau fahm hadis, adalah ilmu yang mempelajari cara memahami hadis Nabi sehingga orang dapat memahami maknanya dengan benar dan proporsional.

Adapun objek kajian dalam ilmu ma'anil hadis terbagi menjadi dua objek kajian, diantaranya:

---

<sup>11</sup> Abdul Mustaqim, Ilmu Ma'ani Hadis; Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi, cet.II, (Yogyakarta: Idea Press, 2016).

- a. Objek Material, adalah redaksi hadis-hadis Nabi saw, mengingat ilmu ma'nil hadis merupakan cabang ilmu hadis.
- b. Objek Formal, adalah objek yang menjadi sudut pandang dari mana sebuah ilmu memandang objek material tersebut. Karena ilmu ma'nil hadis berkaitan dengan persoalan bagaimana memberi makna dan memproduksi makna terhadap sebuah teks hadis.

## 2. Pendekatan Hadis dari berbagi pendekatan

Membicarakan tentang hadis pada masa Rasulullah saw berarti membahas tentang bagaimana hadis dimulai dan bagaimana kepribadian Rasulullah saw menjadi topik diskusi. Hadis adalah sumber kedua dalam islam, dan mencakup banyak hal yang disandarkan kepada Rasulullah saw, baik ucapan, perbuatan, atau tindakan, baik yang diterima atau dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya

Dalam memahami hadis, istilah "syarah hadis" mengacu pada pemahaman yang diperoleh dari teks-teks hadis, baik dalam hal agama maupun topik lain. Semakin banyak kekurangannya, semakin mudah memahaminya dan semakin jauh pemahamannya.

Dalam hal pemahaman hadis, pendekatan yang digunakan dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, para tekstualis memahami hadis berdasarkan teks hadis yang ditulis padanya, tanpa menggunakan qiyas atau ra'yu. Kedua, para kontekstualis memahami hadis dengan mempertimbangkan konteks sekitarnya, bukan teksnya sendiri. Ketiga, para kontekstualis memahami hadis dengan mempertimbangkan konteks sekitarnya, menggunakan makna alternatif daripada teks.

Dalam memahami sebuah Hadis, pasti terdapat beberapa metode. Menurut Abdul Majid Khon, dalam memahami hadis Nabi saw memiliki dua metod senagai berikut :

- a. Metode Tekstual

Kata "teks" berasal dari kata "nas", yang berarti "kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk dasar pelajaran, atau sesuatu yang ditulis untuk memberikan pelajaran sebagai dasar."

Istilah "kaum tekstualis" juga muncul. Oleh karena itu, pemahaman teks terdiri dari pemahaman makna lahiriah nas (zahir al-nas).

b. Metode Kontekstual

Kata "kontekstual" berasal dari kata "konteks", yang berarti "sesuatu yang ada di depan atau belakang makna, seperti kata, kalimat, atau ungkapan." Istilah "kaum kontekstualis" kemudian muncul. Oleh karena itu, memahami makna kontekstual berarti memahami makna yang terkandung dalam nas (al batin al-nas). Di sisi lain, ada dua kategori pemahaman kontekstual, yaitu:

- 1) Konteks internal, seperti mengandung bahasa kiasan, metafora, serta simbol.
- 2) Konteks eksternal, seperti kondisi audiensi dari segi kultur, sosial, serta asbab al-wurud.

Dalam memahami makna hadis, Syuhudi Ismail menekankan betapa pentingnya membandingkan kandungan matan dengan bukti yang kuat dan tidak bertentangan agar hadis dapat diterima. Untuk menentukan mana hadis yang dimaknai secara kontekstual dan tekstual, Syuhudi Ismail menawarkan beberapa metode. Metode-metode ini mencakup aspek temporal, lokal, dan universal. Metode yang digunakan untuk memahami hadis adalah sebagai berikut:

a. Melihat bentuk redaksi matan dan cakupan petunjuknya. dengan harus meliputi beberapa kriteria:

- 1) Jawami' Al-Kalim (Ungkapan yang singkat namun memiliki makna yang luas). Hadis dengan redaksi singkat ini secara umum dipahami secara tekstual dan menunjukkan ajaran Islam yang universal. Namun, ia menyatakan bahwa tidak menutup kemungkinan dipahami secara kontekstual. Hal ini terjadi apabila dalam hadis disebutkan waktu dan tempat yang mengikat.
- 2) Bahasa Tamsil (Perumpamaan), redaksi hadis berupa perumpamaan sesuatu dengan halang

serupa. Hadis yang terbentuk tamsil ini dipahami secara kontekstual agar diperoleh pemahaman yang universal.

- 3) Ungkapan simbolik (redaksi matan dengan simbol). Fakta bahwa hadis kadang-kadang diwakili dengan ungkapan simbolik telah menghasilkan pro dan kontra. Mereka yang memahami hadis secara kontekstual lebih menerima keberadaan ungkapan simbolik, tetapi mereka yang memahami hadis secara tekstual cenderung menolak pemahaman bahwa ungkapan hanyalah simbol, yaitu hanya dipahami sesuai dengan matan hadis.

- 4) Bahasa Percakapan. Ungkapan "analogi" berarti membandingkan sesuatu dengan bentuk sebelumnya. Contoh bagaimana redaksi menggunakan analogi adalah ketika nabi membandingkan dua hal untuk memudahkan orang yang mendengarkannya.<sup>12</sup>

- b. menghubungkan kandungan hadis dengan fungsi Nabi

Nabi memiliki banyak peran, seperti pemimpin negara, panglima perang, hakim, suami, dan pribadi. Dengan cara ini, pemahaman hadis Nabi dapat diperluas. Namun, Syuhudi mengakui bahwa mengidentifikasi hadis berdasarkan fungsi Nabi tidak mudah.

- c. Petunjuk hadis di hubungkan dengan latar Belakang terjadinya.

- 1) Hadis yang tidak memiliki sebab secara khusus. Contohnya tentang zakat fitrah, dapat dipahami secara tekstual yakni tentang membayar zakat dan secara kontekstual yaitu sesuatu yang digunakan untuk membayar zakat atau bahan yang digunakan.

---

<sup>12</sup> Nurun Najwa, Ilmu Ma'anil Hadis Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008)

- 2) Hadis Nabi yang mempunyai sebab khusus. Contohnya hadis mengenai urusan dunia.
- 3) Hadis Nabi yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi. Contohnya mengenai hadis dibelenggunya setan pada bulan Ramadhan.
- d. Petunjuk hadis Nabi yang tampak bertentangan
 

Kadang-kadang, saat memeriksa hadis-hadis yang setema, terlihat seperti mereka saling bertentangan. Tidak mungkin hadis nabi yang sah bertentangan dengan hadis lain yang sama-sama sah, karena apa yang disampaikan nabi berasal dari Allah. Namun, pada kenyataannya ada yang tampak bertentangan. Oleh karena itu, Syuhudi Ismail dan para ulama telah setuju untuk menyelesaikan masalah hadis yang bertentangan, seperti al jam'u (atau al taufiq, di mana kedua hadis yang tampaknya bertentangan dikompromikan atau sama-sama digunakan sesuai konteksnya), al tarjih (yang memenangkan salah satu hadis di antara beberapa hadis dan tampaknya bertentangan dengan mengamalkan satu di antara mereka yang dianggap paling rajih dan memuhmalkan yang lainnya), dan nasikh mansu (yang memenangkan salah satu hadis

Adapun pendekatan yang digunakan dalam memahami hadis yang lebih komprehensif, sebagai berikut:

- 1) Pendekatan Bahasa
 

Dengan kata lain, karena Hadis Nabi ditulis dalam bahasa Arab, memahaminya dengan cara ini sangat penting. Dengan menggunakan pendekatan penelusuran bahasa, muhaddisin dapat menghindari pemalsuan hadis dari konflik politik dan perbedaan pendapat dalam fiqh dan kalam.<sup>13</sup>
- 2) Pendekatan Historis
 

Dengan kata lain, pendekatan historis adalah cara untuk memahami hadis dengan

---

<sup>13</sup> M. Alfatih Suryadilaga, Metodologi Syarah Hadis, (Yogyakarta: SUKA-Press,2012),h.123

memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa yang terkait dengan latar belakangnya. Pendekatan ini mengaitkan ide dan gagasan dalam hadis dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis-kultural yang mengilhaminya. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat menghasilkan konsep ideal moral yang dapat diterapkan seiring perkembangan zaman.

### 3) Pendekatan Sosiologis

Mengingat bahwa misi nabi adalah rahmatan lil alamin, mereka menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan manusia, atau masyarakat. Oleh karena itu, kehidupan dan pesan moral yang dipegangnya sebagai panutan oleh nabi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial kemasyarakatan bangsa Arab pada masa itu.<sup>14</sup> Selanjutnya, pendekatan sosiologis dalam memahami hadis ini bertujuan untuk memahami Hadis Nabi saw dengan memperhatikan atau mengkaji bagaimana ia berkaitan dengan kondisi dan situasi masyarakat saat munculnya. Ini sesuai dengan tugas sosiologi yang "interpretatif pemahaman tentang perilaku sosial" *interpretative understanding of social conduct*.<sup>15</sup>

### 4) Pendekatan Antropologis: Antropologi adalah studi tentang manusia dengan tujuan membuat generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Sementara itu, pendekatan antropologi dalam memahami hadis adalah pendekatan dengan cara melihat bagaimana praktik keagamaan berkembang dan berkembang di masyarakat, tradisi, dan budaya yang ada saat hadis disampaikan. Diharapkan metode ini akan memberikan pemahaman yang progresif dan penghargaan tentang perubahan

---

<sup>14</sup> Hasan Asy'ari Ulama'i, op.cit.,h. 71

<sup>15</sup> M. Alfatih Suryadilaga, op.cit.,h. 78

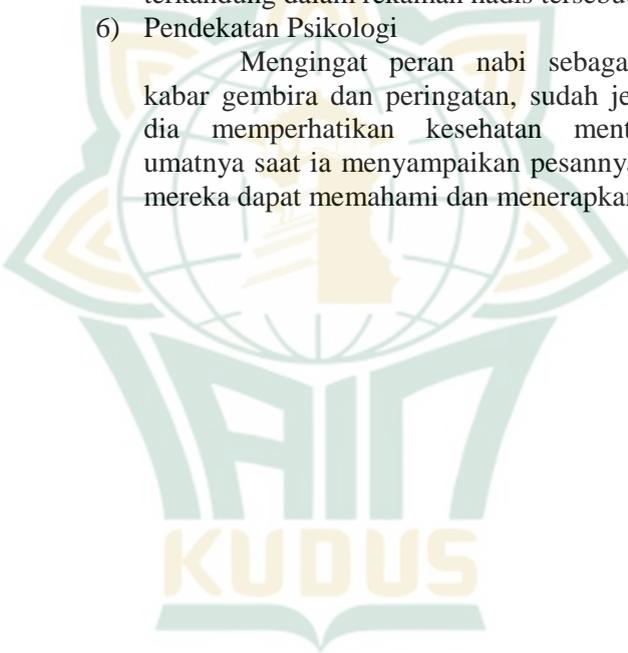
masyarakat yang disebabkan oleh kemajuan sains dan teknologi.

5) Pendekatan kultural

Dengan mempertimbangkan hadis nabi tersebut, mereka dapat dilihat sebagai aktualisasi nabi dalam masyarakat Arab, yang memiliki budaya sendiri. Oleh karena itu, jika Anda memahami hadis tanpa mempertimbangkan konteks kultur masyarakat Arab, Anda akan kehilangan ruh aktualisasi nabi saw yang terkandung dalam rekaman hadis tersebut.

6) Pendekatan Psikologi

Mengingat peran nabi sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, sudah jelas bahwa dia memperhatikan kesehatan mental umat-umatnya saat ia menyampaikan pesannya sehingga mereka dapat memahami dan menerapkannya.<sup>16</sup>



---

<sup>16</sup> Hasan Asy'ari Ulam'i, Melacak Hadis Nabi saw, ..., h. 72